

F A L L 2 0 1 5

Edisi keenam



INDONESIAN REFORMED
EVANGELICAL CHURCH

IRECT

MISSION NEWSLETTER

EDITORIAL

Bulan lalu (Oktober) kita baru saja melewati bulan misi gereja kita. Kita disegarkan dan ditantang melalui khotbah-khotbah yang diberitakan. Wawasan dan hati kita juga dibukakan melalui seminar dari Shiv Zacharias, sharing dari Matt-Zita, serta presentasi dari Jesus Network. Semua itu membuat api misi di hati kita membara. Namun, janganlah lupa bahwa misi bukan hanya urusan satu bulan dalam setahun. Bulan misi IRECT dimaksudkan untuk membakar (lagi) semangat misi kita, dan bukan untuk membatasi pemikiran maupun pekerjaan misi kita hanya di bulan itu saja! Kiranya api misi kita tidak terpadamkan seiring dinginnya udara di musim gugur ini. Dan kiranya *newsletter* ini—dengan artikel, kesaksian, update misi, report kegiatan, dan pojok doa—dapat menolong saudara/i untuk melakukan hal itu.

Selamat membaca! Selamat berdoa! Selamat bermisi!

DAFTAR ISI

A Review
Engaging with
Islam

Halaman 2

*Review of seminar
spoken by Shiv
Zacharias*

Artikel Teologi
dan Misi

Halaman 3

*Holistic Mission:
From Creation to Re-
Creation*

Kesaksian

Halaman 5

*Testimony from Ibu
Yuliana Tan*

EDITOR

Pdt. Agus Sadewa
Ev. Chandra Wim
Tony A. Tan

MISSISSAUGA
Sunday Service 4:00 PM
Glenbrook Presbyterian Church
3535 South Common Court
Mississauga, ON L5L 2B3

Pdt. Agus Sadewa
phone (647) 238 1897
agus.sadewa@irect.org

www.irect.org



A Review of Engaging with Islam

By Eunice Liu



On October 3, 2015, in Glenbrook Presbyterian Church, IRECT held a seminar spoken by Shiv Zacharias. Over the years Shiv has spoken and taught at both religious and secular establishments across Canada, the US, the UK and India as an apologist for The Jesus Network. In addition to her role with The Jesus Network, Shiv is a pastor at

Southside Community Church in Milton, Ontario. The main objective of the event had been to engage the Christian community to the topic of apologetics with our Muslim brothers and sisters. Shiv openly and carefully engaged the group through a thorough background of the Muslim religion, often encouraging an interactive dialogue with the audience through questions. One mindset that was encouraged throughout the seminar was to not see the facts as is, but to see and think critically.

As Shiv discusses the conceptions of Muslim history, she alludes to the imagery of seeing through an old looking glass where time has scratched, blurred and distorted its lens. We often forget about what the Islamic people may have been, and allowed history and the news to define them. We see them as ISIS, and we see them as the cause of 9/11. We saw terror, and we forget that they were also people of abrahamic faith, but now by a belief that has been distorted over time. This deep understanding of the Muslim religion is key in approaching our friends.

So, how do we begin to build bridges? Start by asking yourself how well you know your own faith. How well do you know the Bible? Shiv warns us that this process itself can be dangerous and will make you question your own faith; ask that God may guide us in our approach. Remember Jesus and remember that they too believe in him; talk about him and share about him. It goes without saying that respect is key in engaging any persons. Respect can be displayed in many different ways, but to Muslims you can specifically display respect by the degree you treat your Bible. If people of Islamic faith treat the Qur'an by placing it at the highest point of their dwelling and safely covered, let us match our respect towards the Bible by not placing it under a stool. Shiv states that if done so, we are thought to be disrespecting our own faith. She continues to advise us to approach with a clean set of text, or perhaps a Bible app on phones. Respect can further be displayed by treating our friends as friends, not as an agenda. We can do so by sincerely sharing our own testimonies to our faith, and offer prayer to their needs.

Artikel Teologi dan Misi: Holistic Mission: From Creation to Re-creation

Di artikel *Teologi & Misi* yang lalu kita membahas secara sekilas perbedaan antara iman Kristen dengan ajaran Gnostik dan bidat Marcionisme tentang siapa Allah, perspektif terhadap materi/tubuh/dunia, dan apa artinya keselamatan itu. Kita diingatkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, baik materi maupun roh, tubuh maupun jiwa, bumi maupun sorga. Ini semua baik di mata Allah. Dan meski semua ini jatuh dalam dosa dan mengalami kerusakan total, namun semua ini tidak pernah berhenti menjadi ciptaan baik Allah. Kristus datang untuk menebus manusia secara utuh—bukan hanya jiwa, namun juga raga. Kristus datang untuk mengklaim bahwa Ia adalah Tuhan (Tuan) bukan hanya atas dunia spiritual namun juga atas dunia material. Kristus datang untuk menggenapi kehadirat Bapa di bumi ini seperti juga di Sorga.

Ketika Anak Allah itu berinkarnasi menjadi Anak Manusia, seluruh semesta dibuatnya gempar. Bukan hanya karena tindakan (inkarnasi) ini begitu *counter-intuitive*, melainkan juga karena ini berarti tembok metafisikal antara sang Kekal dengan yang fana menjadi runtuh. Ini, tentu saja, bukan berarti tidak ada lagi perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Namun ini berarti bahwa Pribadi Kedua Allah Tritunggal—yang adalah Roh adanya—mengambil tubuh manusia menjadi bagian dari dirinya sendiri, bagian dari *identitas* Allah Anak itu sendiri! Mulai sejak *the first Noel* itu (ketika inkarnasi terjadi), bicara soal Pribadi Kedua Allah Tritunggal berarti bicara soal Yesus Kristus dari Nazaret. Sang Firman itu menjadi daging dan tinggal di tengah-tengah kita!

Di dalam Kristus Yesus, dengan kata lain, roh dan materi bersatu, Allah dan manusia berdamai, Sorga dan bumi berjumpa. Jadi visi keselamatan

dan akhir zaman Kristen bukanlah *rapture* (pengangkatan roh ke sorga) melainkan *resurrection* (kebangkitan tubuh); bukan *demolition/annihilation* (penghancuran dan pemusnahan bumi dan segala isinya) melainkan *restoration/recreation* (restorasi dan penciptaan kembali langit dan bumi yang baru). Itu sebabnya kebangkitan Kristus disebut sebagai buah sulung (*the firstfruits*) dari kebangkitan tubuh yang akan kita alami kelak. Itu sebabnya kitab Wahyu menggambarkan bahwa Yerusalem Sorgawi itu akan *turun* ke dunia (dan bukan sebaliknya). Itu sebabnya Kristus, yang akan datang untuk kedua kalinya ke dunia ini, berkata: “*Behold, I am making all things new.*” Segala sesuatu—bumi dan segala isinya, semua ciptaan baik Allah—tidak akan dihancurkan, melainkan diperbaharui.

Pemahaman teologis yang benar dan utuh atas ciptaan, kebangkitan, dan akhir zaman (*theology of creation, resurrection, and eschatology*) akan menolong kita untuk memahami arti dan cakupan dari keselamatan, kerajaan Allah, dan misi Allah bagi dunia ini. Keselamatan bukan hanya soal dibenarkan/pembenaran Allah atas status spiritual pribadi kita (*justification*), melainkan juga soal kebenaran Allah yang ditegakkan di seluruh aspek kehidupan (*righteousness*). Kerajaan Allah bukan hanya soal memiliki damai di hati karena kepastian akan masuk ke sorga setelah kita mati nanti, melainkan juga soal menjadi pendamai (pembawa damai) di dunia ini selagi kita masih hidup sekarang. Misi gereja bukan hanya soal menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang, melainkan juga soal memberi makan, memberi minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, memberi lawatan, dan “segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini” (Mat.25).

A Review of Engaging with Islam (Continued)

We are encouraged to pray that our hearts break for Muslims. Shiv states that “Satan wants these people, and we need to see it as helping our friends clear their perspectives.” Remember that there are no shortcuts to any relationship, so we need to ask God for wisdom and perseverance in our approach of apologetics with our Muslim friends. Remember that we are representatives of God’s love as we speak in neutrality, not in anger. What lies behind an argument is a person, and what is hoped in the subject of apologetics is to win the person, not the dispute.

Mark 12:30-31 states: “Love your God with all your heart and with all your soul and with all your mind and with all your strength.’ The second is this: ‘Love your neighbour as yourself’. There is no commandment greater than these.” So let’s ask ourselves: have we loved our Muslim neighbours? Have we tried? And if not, why have we not begun?

Holistic Mission: From Creation to Re-creation (Continued)

“The point of the resurrection... is that the present bodily life is not valueless just because it will die. What you do with your body in the present matters because God has a great future in store for it. What you do in the present—by painting, preaching, singing, sewing, praying, teaching, building hospitals, digging wells, campaigning for justice, writing poems, caring for the needy, loving your neighbor as yourself—will last into God's future. These activities are not simply ways of making the present life a little less beastly, a little more bearable, until the day when we leave it behind altogether. They are part of what we may call building for God's kingdom” (N.T. Wright).

KESAKSIAN Ibu Yuliana Tan

Ketika saya resign dari perusahaan komputer tempat saya bekerja, saya mendapat balasan e-mail dari salah satu rekan bisnis kami atas pengunduran diri saya. Rekan bisnis tersebut menyatakan keterkejutannya karena selama ini mengira saya bekerja di perusahaan keluarga. Saya tertawa geli mendapat informasi demikian. Namun 2 tahun kemudian kejadian serupa terjadi kembali ketika saya mengundurkan diri dari station TV tempat saya bekerja. Kali ini giliran salah satu klien besar saya. Beliau terkejut dan mengira (lagi-lagi) saya ada hubungan keluarga dengan pemilik perusahaan. Saat itu saya sedikit terkejut dan jadi berpikir, “Ini pasti ada hubungannya dengan kinerja saya: apakah sedemikian loyalnya saya terhadap perusahaan tempat saya bekerja sehingga orang lain merasa bahwa saya bekerja layaknya yang empunya perusahaan dan bukan sekedar karyawan biasa yang digaji?”

Namun saya belum pernah mendengar dari orang lain bahwa tindak-tanduk dan perilaku saya betul-betul seperti anak Tuhan, seperti orang yang bekerja di “perusahaan” (baca: kerajaan) Bapa di Surga. Sejujurnya, saya sendiri pun belum merasa bahwa hidup saya semakin serupa dengan Kristus. Dan salah satu aspek yang membuat saya merasa seperti itu ialah dalam hal menjadi saksi bagi Kristus.

Ketika diminta untuk sharing pada *Newsletter* ini, saya dalam masa pergumulan mengenai bagaimana saya bisa mulai menginjili secara nyata dan dengan penuh kesadaran. Sejak dari sekolah minggu sampai remaja, dan bahkan sampai hari ini, sebagai orang yang mengaku percaya kepada Kristus dan sudah menerima anugerah keselamatanNya, saya sadar bahwa salah satu perintah Tuhan Yesus kepada murid-muridNya

adalah untuk memberitakan Kabar Baik sampai ke ujung bumi.

Namun di luar kegiatan penginjilan yang dilakukan bersama-sama dalam grup MIPI (Misi Penginjilan) di gereja asal saya di Jambi, boleh dikatakan saya belum pernah mengabarkan Injil sendirian. Saya takut ditolak, dianggap sok rohani, dipandang aneh, dan lain sebagainya. Saya berhasil menemukan alasan-alasan yang masuk akal untuk pada akhirnya tidak perlu menginjili; Tuhan pastilah mengerti, pikir saya. Saya tahu bahwa mengabarkan Injil tidaklah selalu dalam bentuk penginjilan langsung lewat kata-kata. Kesaksian bisa dilakukan—and seringkali lebih berhasil—ketika ditunjukkan dalam hidup keseharian kita, di mana orang lain dapat melihatnya dengan jelas dan apa adanya, bukan berupa kalimat yang sudah dipoles dan dihafal. Kendatipun demikian, saya merasa bahwa saya juga dipanggil untuk melakukan penginjilan pribadi secara langsung.

Seiring berlalunya waktu—and saya percaya ini pekerjaan Roh Kudus—pelan namun pasti dorongan untuk menjadi saksi hidup semakin kuat. Alih-alih mencari alasan untuk berkelit, kali ini saya minta hikmat agar saya dimantapkan. Sebetulnya sampai tulisan ini dibuat, saya masih dalam tahap pergumulan. Dan saya yakin hal ini akan terus menjadi pergumulan dan kuk yang akan saya panggul sampai tarikan nafas terakhir. Penginjilan pribadi tidak akan pernah menjadi mudah bagi saya. Namun, seperti yang saya sampaikan di atas, saya ingin lakukan ini secara nyata dan aktif. Bukan lagi hanya sebuah ide—sesuatu yang hanya ada di hati dan pikiran, tetapi kemudian saya lupakan kembali karena kesibukan sehari-hari. Saya ingin ini menjadi suatu sikap baru yang saya akan hidupi terus-menerus.

KESAKSIAN (Lanjutan)

Saya pun mulai dari yang paling sederhana: saya mendoakan orang-orang yang menjadi "target" penginjilan saya secara diam-diam. Ketika Tuhan sediakan momen yang pas, saya tawarkan untuk mendoakan sepenuhnya yang bersangkutan, dan ternyata disambut baik. Saya tidak dianggap sok rohani, tidak dicap aneh dan sebagainya, seperti yang saya takutkan. Saya diingatkan bahwa dalam hal penginjilan, bukan saya subjek utamanya, tetapi Kristus. Bukan karena saya mau sok rohani, melainkan karena cinta kasih yang Tuhan beri sehingga saya punya motivasi yang benar dalam menginjili. Dan bagi saya, doa adalah awal yang baik. Doa begitu sederhana untuk dilakukan—hanya perlu waktu yang bisa kita atur untuk dilakukan kapan saja sesuai dengan jadwal kita—*yet so powerful*.

Hal sederhana lain yang saya lakukan adalah tidak malu lagi untuk "*declare*" bahwa saya anak Tuhan. Saya melihat teman-teman saya yang beragama lain tidak pernah malu atau sungkan mengucapkan dan *sharing* sesuatu yang

berhubungan dengan kepercayaan yang dianut mereka. Ketika mendengar hal itu respon saya biasa saja—saya tidak kemudian menganggap mereka sok rohani atau sebagainya. Jadi selama ini saya membiarkan kesempatan saya lewat begitu saja hanya karena saya merasa tabu jika saya *sharing* sesuatu dan menyebut bahwa semua ini karena anugerah Tuhan Yesus Kristus kepada teman-teman saya yang non-Kristen.

Namun tidak ada kata terlambat. Saya bersyukur untuk semua ini dan melihatnya sebagai proses pembelajaran, sehingga ketika saya sampai pada tahap ini saya dapat dengan *natural* menyampaikan kebaikan Tuhan ketika ada kesempatan bercakap-cakap dengan teman yang lain, bukan sesuatu yang palsu yang dibuat-buat dan dipaksakan. Masih banyak hal yang perlu saya pelajari, namun saya berdoa supaya api di dalam hati saya terus menyala dan Roh Kudus terus memimpin dan membimbing. Amin.

POJOK DOA

1. Doakan untuk kerinduan hati setiap jemaat IRECT untuk bermisi di kota di mana kita tinggal dan di tempat kita bekerja supaya kita bisa menjadi saksi yang baik dan bisa membagikan Injil.
2. Doakan untuk komunitas Phillipines di Toronto (lebih dari 102 ribu orang). Doakan untuk kebangkitan rohani bagi mereka supaya mereka punya kerinduan untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan dampaknya bagi masyarakat sekitarnya.
3. Doakan untuk pelayanan Jesus Network di Thorncliffe. Doakan untuk Shawn dan Samson supaya mereka dipakai lebih lagi oleh Tuhan untuk menjangkau lebih banyak orang yang belum mengenal Tuhan.
4. Doakan untuk Matt dan Zita dalam pelayanannya di Central Asia. Doakan untuk kehidupan keluarga dan juga pendidikan anak-anaknya di sana

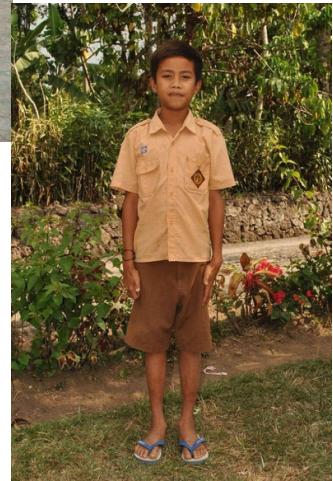
Update MISI

COMPASSION

Kita mendapat kabar baik mengenai Natanael (Nael) yang sudah naik kelas 3 dan nilai raport-nya sangat memuaskan. Puji Tuhan atas pemeliharaanNya!

Mengingat hari Natal sudah mendekat, kami mengimbau Sdr/i untuk mengucapkan selamat Natal kepada anak-anak Compassion via internet. Ingatkan mereka bahwa IRECT peduli dan mengasihi mereka. Kita juga patut bersyukur dan terus mendoakan gereja-gereja yang menjadi partner Compassion. Setiap tahun mereka menyelenggarakan perayaan Natal bagi anak-anak Compassion. Pada hari itu anak-anak yang orangtuanya tidak mampu membelikan hadiah, menerima hadiah, seperti pakaian, sepatu, atau mainan. Namun yang lebih penting lagi, anak-anak dapat mendengarkan Injil Yesus Kristus.

Berikut 2 foto terbaru dari Ayu Patricia Angelina dan Mardius Putra (diambil September 2015):



JESUS NETWORK



Pada tahun ini JN akan kembali mengadakan program “Giving a Muslim a Christmas.” Ada kira-kira 1 juta Muslims tinggal di Canada. Kesempatan untuk mendukung pelayanan JN terbuka bagi kita. Apa yang dapat kita perbuat?

1. Pack Christmas Baskets, mulai 16 Nov hingga 31 Des, pukul 9 am - 5 pm, any weekday.
Contact: rachel@jesusnetwork.ca untuk schedule waktu.
2. Pack Jesus DVD Gift Bags, mulai 1 Des, pada jam yang sama.
3. Distribute Jesus DVD Gift Bags, mulai 28 Des hingga 31 Des, 9am - 5pm.
4. Give: JN memerlukan \$75,000 setiap tahunnya untuk kelangsungan projek ini.
5. Pray: Bagi Muslims agar dibawa kepada Kristus dan bagi JN agar Tuhan terus pakai untuk membawa kabar baik kepada para Muslim di GTA.

ONLY ONE LIFE, TWILL SOON BE PAST

A Poem by Charles Thomas Studd

Two little lines I heard one day,
Traveling along life's busy way;
Bringing conviction to my heart,
And from my mind would not depart;
Only one life, 'twill soon be past,
Only what's done for Christ will last.

Only one life, yes only one,
Soon will its fleeting hours be done;
Then, in 'that day' my Lord to meet,
And stand before His Judgement seat;
Only one life, 'twill soon be past,
Only what's done for Christ will last.

Give me Father, a purpose deep,
In joy or sorrow Thy word to keep;
Faithful and true what e'er the strife,
Pleasing Thee in my daily life;
Only one life, 'twill soon be past,
Only what's done for Christ will last.

Oh let my love with fervor burn,
And from the world now let me turn;
Living for Thee, and Thee alone,
Bringing Thee pleasure on Thy throne;
Only one life, "twill soon be past,
Only what's done for Christ will last.

Only one life, 'twill soon be past,
Only what's done for Christ will last.

And when I am dying, how happy I'll be,
If the lamp of my life has been burned out for Thee.